

# **Dimensi Inklusi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat <sup>1</sup>**

BAMBANG SAIFUL MA'ARIF

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Dakwah Universitas Islam Bandung

## Abstract

KH Abdullah Gymnastiar and KH Jalaluddin Rakhmat are famously known as da'i in national level. Both were actively engaged in communicating and spreading Islam since 1980s. This article discusses content of speech delivered by those two figures. Applying rhetorical analysis, the research revealed that inclusive messages which assumed man as equal were dominantly played. Both da'i communicated messages focused on ethics, tolerance, and mutual understanding, not merely concentrates on Islamic jurisprudence (*al fiqh*). Such messages are considered ideal in Indonesia's multiculturalism context, where people—no matter what their religions or ethnical origins are—should be able to embrace the essence of inclusive messages.

KH Abdullah Gymnastiar dan KH Jalaluddin Rakhmat merupakan da'i nasional yang sangat terpendang di Indonesia. Keduanya telah terlibat aktif dalam mengomunikasikan dan menyebarkan ajaran Islam sejak tahun 1980an, dan dikelilingi oleh jamaahnya masing-masing. Artikel ini membahas isi dakwah yang disampaikan oleh para da'i tersebut. Dengan menerapkan metode analisis retorika, diperoleh kesimpulan bahwa inti dari pesan dakwah kedua da'i adalah pesan-pesan inklusif yang mengutamakan kesetaraan manusia. Kedua da'i pada dasarnya menyebarkan isi pesan yang sama, berfokus pada etika, toleransi, serta pemahaman timbal-balik yang setara. Pesan mereka tidak semata-mata menekankan pada hukum-hukum Islam. Pesan inklusif semacam ini ideal bagi Indonesia yang sangat multikultural.

Kata Kunci: Inclusion, Islamic Communicator, Rhetorical Analysis

## **I. PENDAHULUAN**

Di antara ulama penyebar Islam di kota Bandung adalah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat, yang sejak 1980-an telah aktif berkomunikasi dakwah. Jemaah keduanya banyak, baik yang hadir secara langsung maupun yang mengikutinya melalui media. Uraian-uraian kedua komunikator dakwah ini disimak dengan baik oleh jemaahnya, sehingga banyak penggemar mereka yang setia, baik umat Islam maupun non-Muslim. Dakwah kedua komunikator ini bersifat lintas agama. Pesan-pesannya dipandang bijak dan mencerahkan. Terlepas dari kekurangan yang ada dan perbedaan paham yang mungkin terjadi, kedua komunikator dakwah telah mampu mendorong Muslim untuk beramal dan berkiprah secara intelektual, ruhiyah, dan praktek.

Walaupun dakwah kedua komunikator mengalami pasang surut sejalan dengan ritme kiprah mereka, jemaahnya tetap menyanjung keduanya, karena mampu mengisi relung-relung hati dan pemikiran mereka. KH. Jalal mengusung pembelaan kepada Syiah, yang semula agak dicurigai dan diawasi. Serangan berbagai pihak lain dibalasnya dengan halus dan penuh persabahatan, jauh dari dendam, sehingga paham Syiah yang semula kontroversial perhalan-lahan diterima masyarakat. Ma'arif dalam *Mimbar Jurnal Sosial dan Pembangunan* (Vol. XXV, No.2, 2009) mengemukakan bahwa KH. A. Gymnastiar meng-usung hal-hal yang praktis dari kehidupan, dengan membina akhlak hati menjadi lembut.

Ajaran Islam merupakan sumber materi komunikasi dakwah yang utama, yang garis besarnya Aqidah, Syari'ah, dan Akhlaq (Syaltut,

<sup>1</sup> Artikel ini merupakan hasil ringkasan dari disertasi Unpad

<sup>2</sup> Fakultas Dakwah Unisba, Jl. Ranggagading No.8 Bandung; email: basmar\_ali@yahoo.com.

1966, Anshari, 2004: 48, dan Ali, 2005: 133).

Islam dapat dipahami secara ketat, yang melahirkan praktik yang serupa, namun bisa pula pemahaman dan pengamalan yang lembut dan inklusif. Inklusivitas menjadi sarana menjembatani berbagai kutub pemahaman yang saling bertolak-belakang.

Agama yang bergantung pada legitimasi kitab suci yang dipahami secara tekstual, tanpa disadari, rupanya dapat mengantarkan seseorang atau kelompok pada sosok 'kesalehan yang keras, militan, radikal.' Sedangkan universalitas inklusivitas agama-agama menekankan *compassionate ethic* yang mengedepankan rasa simpati, empati, rasa hormat, senasib, suka menolong, suka beramal, murah hati, loyalitas, kerjasama, dan solidaritas antar-sesama umat manusia (Amin Abdullah, dalam Armstrong, 2007: v).

Al-Faruqi menyatakan bahwa aqidah menjadi landasan beragama. "Aqidah merupakan ruh bagi setiap orang; dengan berpegang teguh padanya ia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, tetapi dengan meninggalkannya matilah semangat kerohanian manusia" (Sabiq, 2002: 21). Jiwa yang hidup akan menggerakkan raganya untuk melakukan tindakan yang benar dan sesuai dengan nilai agama. Esensi Islam adalah *Tauhidullah*, tindakan yang menegaskan Allah Maha Esa, Pencipta yang mutlak, Penguasa segala yang ada, sehingga, "Islam dan Kebudayaan Islam (termasuk peradabannya) memiliki suatu esensi pengetahuan, yaitu tauhid, yang dapat dianalisis dan diuraikan." (Al-Faruqi, 1982: 16).

Cinta kepada Allah (*mahabbatullah*) mengantar kepada sikap bijaksana dan sadar akan kebenaran (Glasse, 1999: 259-260). Jadi, *ma'rifatullah* merupakan kumpulan ilmu pengetahuan, perasaan, pengalaman, amal dan ibadat. Kumpulan dari ilmu, filsafat dan agama. Kumpulan dari mantiq, keindahan dan cinta (Hamka, 1980: 106). Amal syariat itu dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) *ta'abbudi*, dan (2) *ta'aqquli* (Hamka, 1980: 103).

Sedangkan Akhlak merupakan pembahasan suasana batin dan karakter diri (*self character*) untuk membersihkan ruhani yang mengantarkan pada pencerahan pikiran sebagai basis perilaku. Jadi akhlak mewujudkan dalam tindakan nyata. Perhatian Al-Ghazali, selaku tokoh sufi, lebih banyak tertuju kepada pembangunan akhlak untuk kebersihan jiwa sendiri, perbanyak puasa, jangan menoleh ke kanan ke kiri. Kelompok sufi dikenal dengan tarekat.

Hamka (1980: 179) menulis, "Kebanyakan Sufi bermadzhab *Jabbariyah*. Pandangan mata kita ini sebenarnya buta. Lebih baik kita fana kedalam pandangan Kekasih (Tuhan). Pandangan Tuhan adalah lebih baik menjadi ganti dari pandangan kita. Dalam pandangan-Nya tersimpan segala yang kita

kehendaki."

Tema yang dikupas komunikator dakwah akan berpengaruh kepada audiensnya. Kapasitas berpikir komunikator dakwah membawa kepada kajian-kajian yang bersifat intelektual, ada pula yang bersifat *practical skill*. Kapasitas diri yang bertaut dengan pengalaman hidup masa lalu berkaitan dengan kehidupan masa kini. Ideologi juga mempengaruhi pola pikir komunikator dakwah.

Kebaikan akan muncul dengan sendirinya dari suatu pengamalan agama. Kalangan seperti ini disebut sebagai *ahlu al-atsar* (tekstualis atau skripturalis [Abrahamov, 1998: 19, dan Madjid, 1985: 244]). Pada sisi lain, ada *ahlu 'l-ra'yi* yang berkecenderungan memahami teks secara rasional yang mengupas hikmahnya

Tulisan ini berasal dari penelitian yang dilakukan dengan metode *rhetorical analysis*. Metode ini dijelaskan oleh Littlejohn, (1978: 161) sebagai,

Rhetorical criticism is necessarily analytical. The scheme of rhetorical study includes the element of the speaker's as conditioning factor: it includes also the public character of the man – not what he was, but what he was to be. It require description of the speaker audience, and of the leading ideas with which he plied his hearers – his topics, the motives to which he appealed, the nature of the proofs he offered.....

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dimulai dengan kajian pustaka, observasi dan wawancara mendalam dengan para aktivis kedua kelompok pengajian ini.

Tujuan tulisan ini adalah untuk mengupas inklusivitas komunikasi dakwah kedua figur ini, dengan memfokuskan pada: (a) Makna inklusi pada komunikator dakwah KH. A. Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat; (b) Isi pesan inklusi pada komunikator dakwah KH. A. Gymnastiar dan KH. Jalaluddin R., dan; (c) Implikasi inklusif pada Komunikasi dakwah kedua figur ini.

## II. PEMBAHASAN

Perbedaan corak pemahaman berpengaruh pada komunikasi dakwah (*da'ir*)-nya dalam menjelaskan kepada jemaahnya. Pembaca teks kitab suci ada perbedaan antara yang bergaya skriptural dengan yang substansial. Perbedaan dalam membaca teks dan memahaminya akan melahirkan perbedaan pada pesan-pesan komunikasinya. Kedua gaya ini dianggap absah dalam pemikiran agama. Kenyataan itu tampak pada KH. A. Gymnastiar dan KH. Jalaluddin R.

Pemahaman agama diwarnai oleh ideologi, dalam artian "suatu kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok tertentu" (Soekanto, 1983: 148). Ideologi dapat bersifat *manifest* (terbuka dan transparan), namun bisa juga bersifat *latent*, dan dalam dakwah terkandung ideologi

agama yaitu ideologi yang terdiri dari nilai-nilai suci (Soekanto, 1983: 148).

Ajaran agama seringkali dipahami sesuai dengan keperluan tokoh, lebih-lebih pemimpin organisasi dakwah. Dengan kata lain, faktor "ideologi-bersama ikut berperan dalam proses interaksi dari suatu kelompok" (Frey, 1999: 519). Ideologi secara umum memengaruhi langsung atau tidak langsung isi dan proses komunikasi pada kelompok-kelompok atau jemaah (Frey, 1999: 520).

Pada fiqih, kecenderungan terjadi perbedaan lebih besar. Bahkan bisa memperuncing persaudaraan (persahabatan), sehingga kurang cocok untuk disampaikan dalam ruang publik melalui mimbar (Rachman, 2004: 83).

Salah satu bentuk *hijacking* (pembajakan) terhadap agama ialah jika para pemeluknya menjadi lebih mementingkan bentuk daripada isi, simbol daripada substansi. Dengan melihat sisi esoterisme dari agama atau suatu ajaran kerohanian (spirit), maka manusia akan dibawa kepada apa yang merupakan hakikat dari panggilan manusia. "Dalam tasawuf Islam, ada pengakuan atas keabsahan Nabi-Nabi terdahulu sebagai pembawa risalah dari Yang Satu, terutama Nabi-Nabi garis keturunan Ibrahim yang membawa wahyu Taurat, Zabur, dan Injil" (Suruin, 2005: 212).

Di antara ketiga pilar agama ini yang paling berat nilai esoterismenya adalah tasawuf, dan karenanya cenderung inklusif dibandingkan dengan materi komunikasi dakwah lainnya, Aqidah dan Syariah (fiqih). Fiqih condong kepada eksoteris, sehingga ia tidak mampu memahami sifat-sifat adikodrati impersonalitas Ilahi (Rachman, 2004: 84). Para sufi lebih berhati-hati dan konservatif, dengan mengikuti kesepakatan yang terjadi dari berbagai pihak meski mereka yang bertentangan. Mereka beranggapan bahwa perbedaan-perbedaan dengan para ahli hukum akan mendatangkan kebenaran, dan tidak ada satu pun yang benar-benar bertentangan dengan lainnya" (Suruin, 2005: 215).

Sistem yang sebaiknya diterapkan di Indonesia adalah sistem yang tidak hanya baik untuk umat Islam, tetapi juga yang membawa kebaikan untuk semua anggota masyarakat Indonesia. Inklusivitas dakwah relevan karena sejalan dengan watak inklusif Islam (Ahmad, 2001: 56).

Godaan untuk berhenti pada kesalehan-kesalehan formal simbolik yang kemudian menghalangi kita untuk melahirkan transendensi dengan jalan memahami dan berpegang kepada makna-makna esensial di balik simbol-simbol itu, lalu bertindak sesuai dengan konsekuensi atau tuntutan makna-makna itu.

Perilaku etis ini bersifat normatif, yang berkemungkinan paling besar mempertemukan antara berbagai macam kelompok; ada titik temu yang paling besar. Lingkungan kelompok dan simbol-simbol bagi semua kelompok besar peranannya

untuk menciptakan habitat yang menurut pandangan mereka ideal, karena di situlah mereka bersosialisasi dalam suatu arena dakwah.

Dalam komunikasi visi dan misi organisasi seringkali mewarnai corak pesan komunikasinya (Mulyadi dan Setiawan, 2001: 461). Hirokawa (dalam Fessenden, *et al*, 1968: 23) mendapatkan bahwa suatu kelompok memiliki keterampilan membuat keputusan untuk memperoleh keputusan alternatif, dan komunikasi berperan baik dalam mendukung anggotanya. "Komunikasi menjadi baik bila ia membantu para pelakunya untuk memahami problem, mengajukan dan berandil dalam menemukan pada suatu pilihan yang dapat diterima, dan memastikan kualitas pilihan terbaik maupun yang kurang baik." Pendapat tersebut berimplikasi pada upaya untuk menyelesaikan masalah (Heath dan Bryant, 2000: 334). Dalam dunia dakwah, komunikasi dipandang mencapai satu sasarannya bila berfungsi mengembangkan kehidupan beragama jemaahnya.

Inti keberhasilan *da'i* adalah faktor hati. Orang yang hatinya tidak bersih, tidak akan mampu memunculkan reaksi atau jawaban orang lain. "Dengan menyentuh hati nurani, diharapkan seluruh tata nilai yang terkandung dalam ajaran agama dapat diaktualisasikan dalam kehidupan" (Rukmana, 2002: 26).

Soewardi (2003: 26) menulis, ada tiga tujuan operasional dakwah, yaitu: (1) menjadikan orang lurus dan benar dengan melakukan kebaikan dan menghilangkan kemunkaran (*amar ma'ruf* dan *nahyi munkar*); (2) melahirkan kekuatan pada diri seseorang melalui karya-karyanya; karsa; (3) tinggi profesionalisme di bidang masing-masing. Dakwah Islam diarahkan pada terbinanya kesalehan pribadi dan sosial.

Berikut adalah temuan penelitian yang relevan dengan permasalahan yang ada.

## **A. Komunikasi Dakwah Inklusif KHA. Gymnastiar**

### **1. Makna Inklusif Komunikasi Dakwah**

Komunikasi dakwah inklusif diartikan sebagai memandang bahwa dakwah Islam menekankan pada kesamaan dan menjauhkan perbedaan, sehingga muncul istilah "Indahnya Kebersamaan". Masyarakat Muslim merupakan satu kesatuan, yang tidak bisa dipecah-belah. Persamaan diutamakan, sehingga umat Islam dapat bekerja sama, yang akan memperkuat kerjasama di kalangan kaum Muslimin.

Jemaahnya dianjurkan untuk menjalin kerjasama dengan masyarakat pihak lain, baik dengan bergabung dalam pengajian maupun kerjasama perekonomian, sehingga mampu mengangkat perekonomian umat Islam. Dengan demikian umat Islam bisa berkembang secara mandiri untuk menjadi bermartabat.

## 2. Pesan-Pesan Inklusif Komunikasi Dakwahnya

### a) Akhlak sebagai Isi Pesan Inklusi Komunikasi Dakwah

Tema akhlaq (etika) menjadi unggulan pengajian KH. A. Gymnastiar. Ketertarikan jemaah pada materi ini diawal dakwahnya Aa Gym dapat disimak dari buku-bukunya yang laku keras di pasaran, dan sebagiannya dicetak ulang. Ini memberikan informasi bahwa buku-buku Aa Gym diapresiasi oleh jemaah, karena materinya sederhana, praktis, mudah dicerna, dan membina diri.

Masalah kesabaran menjadi penting ketika dunia mengalami goncangan akibat krisis. Abdullah Gymnastiar merujuk pengertian sabar dari Dzinnun Al-Misri,

Menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan agama dan bersikap tenang manakala terkena musibah, serta berlapang dada dalam kefikiran di tengah-tengah medan kehidupan. Al-Junaid,: 'Engkau menelan suatu kepahitan tanpa mengernyitkan muka.' Sedangkan syukur adalah tindakan memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilalukannya (Gymnastiar, 2004[c]: 24).

Ada kiat-kiat tertentu Aa Gym untuk membina kesabaran, yaitu: (1) Hati ini harus siap kompromi dengan ketidaksempurnaan. Orang-orang yang ingin sempurna, sulit sabar. Mengapa? Karena tidak ada yang sempurna. (2) Terampil mengarahkan pikiran. Salah mengarahkan pikiran salah pula suasana pikiran. Maka orang-orang yang sabar itu adalah dia terampil mengarah-arahkan pikiran.

Kalau kita mendapatkan masalah dari sudut pandang negatif, cenderung marah, tidak enak saja hati ini. Rumusnya, kesabaran itu akan timbul kalau fokus pikiran kita Allah (atau akhirat). Kalau fokusnya duniawi susah sabarnya, maka Ridla hatinya akan ketentuan Allah Swt, menerima, 'saya terima ini tanpa komplain, terhadap suratan takdir. Ini tidak berarti kita tidak boleh memiliki keinginan. Keinginan tetap ada tetapi kenyataan diterima, juga mulutnya; harus sesuai dengan hati, jangan sampai bertolak belakang antara hati dan lidah; *Ngadu* kepada orang yang bukan ahlinya dan bukan mencari solusi tidak termasuk sabar; jasad (tubuh) itu bagian dari kesabaran. "Kalau tidak suka dengan pemberian sedekahkan saja, daripada *dijojowet* (Sunda: dicela)," aku Aa Gym.

Inti dari pesan akhlak Aa Gym adalah ke dalam dan ke luar. Ke dalam, membina diri sendiri agar diri sadar akan potensi dan kondisi yang menyertainya. Banyak orang tidak sukses dalam hidupnya karena tidak mampu mengenali potensi dirinya, sehingga tidak mampu menempatkan dirinya dalam tata pergaulan sosial secara baik. Sedangkan ke luar adalah untuk berlaku baik kepada sesama manusia, Muslim dan non Muslim.

Dalam pembicaraannya, Aa Gym tidak membedakan Muslim dan non-Muslim. Sikap itu sendiri akhirnya bisa menjadi daya tarik tersendiri. Sesama makhluk Allah saling menghormati dan menghargai. Dituntut adanya sikap arif dan mulia.

Begitu pula perselisihan di antara sesama kaum Muslimin juga karena merosotnya akhlaq umat Islam khususnya dalam menyikapi perbedaan kaum Muslimin. Perlu ditekankan sikap ridla, tawakkal, dan Zuhud.

*Zuhud* itu masalah terikat hatinya kepada Allah. Dia adalah pecinta Allah; orang kaya yang diuji dengan dititipi (rizki, pen.) oleh Allah. Bukan yang dijajah oleh harta. Jadi *zuhud* bukan persoalan kaya atau miskin, namun lebih kepada apakah dia bisa memanfaatkan kekayaannya untuk jalan kebaikan atau tidak. (Banyak orang kaya namun hatinya tetap baik, sementara banyak yang miskin namun dia menjadi jahat. [Aa Gym, 1 Pebruari 2007, dalam Ma'arif, 2008: 195])

*Wara'* merupakan sikap kehati-hatian Muslim dalam menjalani hidup ini. Dia menggambarkan, "Saya dulu punya teman karyawan sebuah perusahaan. Tiap kali mau menelpon dia pergi ke wartel. Tidak pakai telepon kantor, karena pembicaraannya bukan masalah kantor. Ketika ditanya oleh Aa teman itu menjawab, "Ini telepon kantor tidak untuk keperluan pribadi. Allah tahu..."

KH. A. Gymnastiar membina berpikir, dan pikiran diletakkan setelah pembinaan hati; pikiran dituntun oleh hati nurani. Konsep ini kemudian dibakukan sebagai konsep Manajemen Qalbu (MQ) yang kekuatannya ada pada pendayagunaan potensi diri manusia secara optimal, dengan unggulannya adalah hati dan pikiran (Ma'arif, 2008: 195).

Untuk melejitkan berbagai potensi lainnya yang ada dalam diri manusia hati harus dibina, ditata, dan dimantapkan. Semua itu membutuhkan pembinaan (latihan dan pembiasaan) akhlaq, yaitu dengan mendidik hati (*riyadlah*). "Melakukan *riyadlah* dengan jalan: (1) jaga niat; (2) sesembunyi mungkin saat mengerjakan; (3) kalau sudah jadi amal rahasiakan." Hati yang bersih akan membuat pikiran semakin jernih dan itu akan efektif dalam berpikir, memecahkan masalah atau menjadi kreatif.

Dalam kaitan ini, kemampuan manusia untuk memutuskan urusan-urusan duniawi ada di dalam akal (rasio), namun untuk menetapkan yang baik dan yang buruk akal pikiran tidak akan mampu. Akal mengetahui yang benar dan yang salah, tapi untuk menetapkan masalah baik dan buruk — dalam pandangan filosof moral.

Di samping itu, pandangan Aa Gym terhadap mereka yang berbeda agama juga bersifat merangkul. "Yahudi juga makhluk Allah... Nasrani juga makhluk Allah. Mengapa sesama makhluk Allah bertengkar.." Demikian aku Aa Gym.

### 3. Implikasi dari Komunikasi Dakwah inklusif

Komunikasi dakwah yang inklusif, sebagaimana ditekankan oleh KH. A. Gym membawa sikap toleran dan kerjasama dengan pihak-pihak lain yang berbeda, baik itu karena perbedaan paham, aliran, agama, dan kelompok. Kerjasama tersebut akan menjadikan pihak-pihak yang berbeda memiliki kedekatan sosial dan kultural, sehingga tidak bersifat eksklusif.

#### B. Komunikasi Dakwah Inklusif KH. Jalaluddin Rakhmat

##### 1. Makna Komunikasi Dakwah Inklusif

Komunikasi dakwah inklusif bermakna bahwa manusia dari latar belakang agama apa pun adalah sama-sama makhluk Tuhan. Perbedaan agama tidak dilihat sebagai faktor pemisah, karena masing-masing agama akan dipertimbangkan kebaikannya. Di sini, KH. Jalal bersifat pluralistik, dalam artian agama apa pun tidak menjadi masalah yang penting berbuat baik.

Inklusivitas Komunikasi dakwah KH. Jalal dimulai dengan tampil untuk melakukan suatu dialog panjang dengan cara membina persaudaraan melalui berbagai bentuk kegiatan yang terencana dan terfokus, melalui pengembangan sikap yang santun, dan tidak saling serang, yaitu: *pertama*, Pembinaan kehidupan beragama yang inklusif melalui pembinaan cakrawala pemikiran keagamaan jemaah dengan memberikan pengetahuan 'baru'. Pada ranah (*domain*) ini ungkapan-ungkapan yang diberikan lebih bersifat doktrin-doktrin agama; *kedua*, pembinaan kehidupan beragama yang inklusif melalui jalur tindakan konkret.

Sesama Muslim harus didamaikan, atau dibina persaudaraannya *fa-ashlihu baina akhawaikum* [QS. Al-Hujurat/49: 10]. Pihak lain, dalam hal ini paham Syiah, diberi tempat karena ia bagian dari paham Islam yang minoritas, agar jangan sampai yang minoritas itu tertindas dan terlindas. Langkahnya, memberikan mereka ruang publik. Yayasan Muthahhari non-sektarian; bukan Sunni atau Syiah, tetapi *ukhuwwah*.

##### 2. Pesan-Pesan Komunikasi Dakwah Inklusif

###### a Akhlak sebagai Prasyarat Kelapangan Hubungan Sosial

*Pertama*, Pembinaan akhlak yang baik menjadi satu isi dari agenda komunikasi dakwah KH. Jalal. Dengan akhlak yang baik, bukan saja untuk sesama orang Islam, namun juga untuk semua umat manusia, dari latar belakang apa pun agamanya, sehingga ia mewarnai persaudaraan Muslim yang inklusif, dan bahkan sikap pluralisme.

Karena itu, KH. Jalal selalu menyempatkan untuk memberikan santunan biaya kepada fakir miskin. Bila seseorang membela orang-orang miskin tidak perlu dikatakan *riya'* (*pamrih*). Bagaimana kalau masih terbersit di dalam hati sikap *riya'*, Jawabnya, "*Riya'* tapi dermawan lebih baik daripada ikhlas tapi bakhil. *Riyahya* dapat menghapuskan amalnya, tapi kedermawanannya memberkahi rizkinya."

Komunikasi dakwah tidak bisa tinggal diam, Ia ikut memberdayakan, dan salah satu caranya adalah memberikan perhatian kepada pembinaan akhlaq untuk berkarya dan mental sportif.

Dengan berbuat baik dan menolong orang lain seseorang akan menjadi lebih sehat. Salah satu ciri inklusivitas adalah berbuat adil dan memperlakukan orang lain secara adil. Karena Islam adalah agama semua Nabi terdahulu, maka warisan-warisan yang ada pada penganut agama *Samawi* terdahulu itu masih ada bekas-bekas (*atsar*) kebenarannya (Ma'arif, 2009).

Tema akhlak diambil karena bersifat membangun karakter diri dan jiwa sportif seperti: kejujuran, ketulusan, kedermawanan, kesetiakawanan, dan sifat-sifat terpuji lainnya sesuai dengan ajaran Islam, dan kesetiakawanan. Untuk para siswa ditanamkan disiplin, istilahnya "lebih baik dipaksa berbuat baik, daripada sukarela berbuat jelek." (Jalal-on, Reg Jalal 9388).

*Kedua*, Pembinaan kehidupan beragama yang inklusif melalui jalur tindakan konkret. Melalui berbagai latihan ini, jemaah diajak untuk latihan beramal. Dalam latihan beramal ini jemaah langsung merasakan dan menghayati kehidupan beragama yang memiliki banyak nuansanya, dan semuanya dianggap sebagai suatu kebenaran yang dirujuk dari kitab suci dan *al-Sunnah al-nabawiyah* (Sunnah Nabi Saw.) secara spirit. Amal agama bukan hanya teori, tetapi praktis. Membantu yang lemah yang kurang beruntung secara ekonomi (*Imdad al-mustadl'afin*).

Untuk jemaah umum, KH. Jalal menggunakan tema, "Dahulukan akhlaq di atas Fiqih." Slogan ini menjadi judul buku KH. Jalal dalam rangkaian menyikapi adanya perbedaan paham dan peribadatan yang bersifat sekunder (*furu'*). Ia merupakan satu kiat dalam menyikapi berbagai perbedaan dalam masyarakat. Ini bukan berarti bahwa dalam fikih tidak ada akhlak, tapi lebih kepada satu panduan untuk berdakwah.

###### b Persaudaraan inklusif

Umat Islam di Indonesia menghadapi satu problem yang cukup berat, yaitu adanya "perpecahan sebagai akibat dari ketertutupan setiap mazhab. Masing-masing tidak mau belajar dari pihak lain. Maka diperlukan keterbukaan; menghargai perbedaan pendapat" (Rakhmat [editor], 1998: 471).

Kiai mengarahkan kepada kehidupan yang lebih damai, tidak saling serang, yaitu: (1) pembinaan kehidupan beragama yang inklusif melalui pembinaan pemikiran keagamaan jemaah dengan memberikan pengetahuan 'baru'. Pada ranah ini, ungkapan-ungkapan yang diberikan lebih bersifat doktrin-doktrin agama; (2) pembinaan kehidupan beragama yang inklusif melalui jalur tindakan konkret.

Inklusivitas beragama dalam pikiran KH. Jalaluddin, terdiri atas dua arah, ke dalam dan ke luar. *Pertama*, Ke dalam yaitu bahwa sesama kaum muslimin adalah bersaudara, betatapun perbedaan paham di antara mereka tajam, namun selama tetap berpegang teguh kepada ayat-ayat al-Quran dan al-Sunnah adalah benar. *Kedua*, inklusif ke luar, yaitu kepada pemeluk agama lain.

*Pertama*, masalah 'ukhuwwah Islamiyyah'— meski telah menunjukkan adanya perbaikan, namun — yang terasa adalah komunikasi internal umat masih terasa renggang. Karena itu, Kang Jalal sangat konsen dengan *ukhuwwah* Islam. Perbedaan menjadi suatu berkah, karena akan dapat membuka pemikiran baru dan belajar untuk memahami 'yang lain'. Sikap inklusif "menganggap diri kita yang paling benar, tetapi pada kelompok lain juga ada yang benar." Orang lain tidak dipersalahkan hanya karena berbeda dengan kita.

Kang Jalal sering menyinggung kriteria pengikut *Ahlul Bait*, dan dalam menjawabnya dia mengutip pendapat Imam Ja'far yang mengatakan, "Jadilah kamu penghias bagi kami, dan jangan menjadi penderitanya bagi kami. Kamu sudah menisbatkan diri sebagai pengikut kami" (Rakhmat,

1998: 239). Ciri pengikut *Ahlul Bait* adalah orang yang menjadi penghias bagi mazhabnya, bukan mazhab yang menjadi penghias baginya. Pada konteks ini, KH. Jalal mengutip Khomeini ketika menjawab pertanyaan "Apakah hukumnya (orang Syiah) shalat di belakang Ahlus-Sunnah."

Kata Imam Khomeini, "Salatnya sah, bahkan sangat dianjurkan salat bersama *Ahlussunnah*." Kemudian Imam Khomeini mengutip riwayat dari Imam Ja'far, "Barang siapa salat di belakang *Ahlussunnah* dalam shaf pertama, dia mendapat pahala seperti salat di belakang Rasulullah Saw. Dan dianjurkan salat seperti sholatnya Ahlussunnah" (Rakhmat, 1998: 159).

Beragama yang inklusif merupakan satu sikap yang lebih menekankan keterbukaan akan adanya kebenaran lain di samping kebenaran agama. Akhirnya, akan membentuk sikap empati dan toleran. Ada tiga orang tokoh penganjur pluralisme inklusivisme yang diacu, yaitu: Husein Fadlullah, Tabaththaba'i, dan Murtadla Muthahhari. Mereka menyatakan, "keselamatan tidak bergantung kepada nama agama, namun tergantung pada keberimanan kepada Allah, hari akherat dan beramal baik." Ajaran ini mengacu kepada M. Muthahhari.

Meskipun KH. Jalal memperkenalkan paham Syiah di lembaganya, sebagai pahamnya umat Islam 'yang lain'. Yayasan ini bukan untuk Syiah. Sesama Muslim yang harus didamaikan (*fa-ashlihu baina akhawaikum* [QS. Al-Hujuraat/49: 10]). Paham keliru pun perlu diberi ruang gerak, bahkan jika perlu dibela oleh KH. Jalal.

Ketika Kang Jalal ceramah yang dilanjutkan

Tabel 1  
Perbandingan Komunikasi Dakwah Inklusif KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat

Aspek-aspek yang diperbandingkan	KH. A. Gymnastiar	KH. Jalaluddin Rakhmat
Makna Komunikasi Dakwah Inklusif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menekankan <i>ukhuwwah</i> melalui "Indahnya Kebersamaan"</li> <li>- Jalinan kerjasama dengan pihak-pihak lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesamaan tujuan agama-agama</li> <li>- membina persaudaraan Islam</li> <li>- Pembinaan Cakrawala kehidupan beragama inklusif</li> <li>- Pembinaan inklusi melalui tindakan</li> </ul>
Pesan-Pesan Komunikasi Dakwah Inklusif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bertema akhlak</li> <li>- Menjaga hati</li> <li>- Ilustrasi dari kehidupan <i>real</i></li> <li>- Humor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akhlak sebagai prasyarat kelapangan hubungan sosial,</li> <li>- Persaudaraan inklusif</li> </ul>
Implikasi Komunikasi Dakwah Inklusif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap toleran</li> <li>- Kedekatan sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Toleran dan saling mendekat</li> <li>- Kerjasama</li> </ul>

Sumber: Penelitian B.S. Ma'arif, 2008, (dengan pengolohan).

tanya jawab, seorang bertanya, "Bisakah mencintai Nabi dan keluarganya (*Ahlul Bait*) tanpa menjadi Syiah?" Jawabnya: "Bisa, banyak orang mencintai keluarga Nabi Saw. tanpa harus menjadi Syiah. Bahkan ada orang Kristen Libanon, George Jordac mencintai Nabi dan keluarganya dan air matanya berlinang-linang (sangat mengingat itu). Tidak apa-apa." Selanjutnya ia menyatakan,

Anda tahu saya pluralis! (*sedikit bernada kesal*). Tidak usah jadi Syiah.... Berat jadi Syiah itu...., ketimbang kualitas akhlaqnya rendah buru-buru mengaku Syiah Anda mempermalukan madzhab Ahlul Bait. Lebih baik bertahan dalam akhlaq buruk sebagai Ahlussunnah. .... Eh... eh .... *Ashtagfirullah al-'adhim* (hadirin terkejut mendengar itu dengan wajah yang kurang senang), eh... eh... maksud saya eh ... Baru masuk Syiah kalau Anda sudah merasa berakhlaq baik. Kalau akhlaq baik Anda sudah (bisa) meneteskan air mata orang ...., terharu.... 'Pantes .... Dia ini (Syiah — penl.) sih.... Karena dia Syiah....' (Rakhmat, 7 Januari 2007, dalam Ma'arif, 2008: 289).

Pembinaan kehidupan beragama yang inklusif akan mampu mengurangi konflik sosial karena dipandang lebih tenang. Ia berprinsip dalam pembinaan beragama yang inklusif bagi jemaahnya berdasarkan pemikiran yang matang.

KH. Jalal selaku pimpinan Yayasan Muthahhari ingin membangun jembatan di antara mazhab-mazhab dalam Islam, dengan semangat: Menghargai pendapat orang lain yang berbeda. Keberagaman yang pluralistik-inklusif ini dianggap oleh dirinya sebagai 'cara beragama yang lebih sehat' (Ma'arif, 2008: 289)

Perbedaan pandangan dihargai selama masih berdasarkan argumentasi yang kuat, tidak harus manut dalam berpandangan. Keseragaman justru tidak merangsang kreativitas. Sebab itu, jemaah pengajian masjidnya tidak diperintahkan untuk memakai seragam tertentu.

Mengakui imam dan mentaatinya adalah sebagian dari iman, dan imam itu *ma'shum* (terpelihara dari dosa). Di antara mereka ada sekte-sektenya (Hasjmy, 1983: 36). Jalal tidak menyinggung langsung keabsahannya Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Namun, yang paling sering adalah menyinggung hadis Rasulullah Saw.: "*Man kuntu mawlahu fa hadza 'aliyy mawlahu* (barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pimpinannya), maka hendaklah ia menjadikan 'Ali sebagai pemimpinnya). Fakta sejarah dipandang sebagai sebuah 'kekeliruan' sejarah. Yang penting baginya tidak lagi menghujat Ali ra. sebagaimana yang dilakukan oleh Dinasti Umayyah melalui mimbar mereka (Rakhmat, 1998: 245).

### 3. Implikasi dari Komunikasi Dakwah inklusif

Komunikasi dakwah yang inklusif KH. Jalaluddin Rakhmat, berimplikasi pada sikap toleran kepada perbedaan pandangan dan paham bukan alasan untuk bertikai dan menyebarluaskan

kebencian, tetapi justru saling mendekat untuk bisa memahami alasan yang dijadikan landasan bersikap dan berperiku. Pandangan bahwa pihak lain mampu kerjasama yang konstruktif dan positif dalam kehidupan multikulturalisme. Mereka yang berbeda tetap beragama sesuai dengan keyakinannya, dan Tuhan — bukan manusia — yang akan menilainya.

## III. PENUTUP

Kedua Komunikator dakwah, KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat, menekankan pada komunikasi dakwah inklusif dalam arti memandang pihak lain sebagai bagian dari diri kita, mereka sejajar dengan kita. Di samping itu, pesan komunikasi dakwah yang inklusif menekankan pada pesan-pesan akhlak, yang diaplikasikan kepada sesama manusia, bukan masalah fikih, dan persaudaraan sesama manusia diarahkan ke toleransi dan kerjasama yang positif. Akhirnya, implikasi komunikasi dakwah inklusif adalah subjek memberi peluang pihak lain beramal sesuai dengan ajaran agamanya, dan memandang bahwa mereka setara dengan kita sebagai sama-sama makhluk Allah.

Konsekuensi dari inklusivitas itu adalah komunikasi dakwah kedua komunikator dakwah ini dapat diterima oleh berbagai kalangan. Bukan hanya umat Islam, tetapi juga mampu menembus kelompok non-Muslim.

Bagi komunikator dakwah yang bermaksud untuk memperoleh jemaah yang luas, disarankan untuk mengutamakan pesan-pesan akhlak, toleransi antarumat beragama, dan kerjasama dengan berbagai kalangan. Penggunaan media komunikasi pada dakwah dengan ciri praktis dan solutif dapat membimbing jemaah untuk mencari pola kehidupan yang konstruktif. Pandangan inklusif pada komunikasi dakwah dapat memberi dimensi baru dalam kehidupan sosial. Keadaan ini cocok untuk masyarakat majemuk, mengapresiasi kebhinekaan sebagai wujud konkret multikultural. Inklusivitas komunikasi dakwah menjembatani perbedaan dan menyerukan dialog

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamov, B. (2002). *Ilmu Kalam*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Ahmad, N. (editor). (2001). *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas.
- Al-Faruqi, I.R. (1982). *Tauhid*. Bandung: Pustaka Salman ITB
- Ali, M.D. (2005). *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Anshari, E. S. (2004). *Wawasan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Armstrong, K. (2007). *Muhammad Prophet for Our*

- Time*. (Penerj.: Y.Liputo), Bandung: Mizan.
- Fessenden, S., R.I. Johnson, P.M. Larson, dan K.Y. Good. (1968). *Speech for creative teacher*. Dubuque Iowa: Brown Company Publishers.
- Frey, L. R. (editor). (1999). *The Handbook of Group Communication Theory and Research*. London: Sage Publication.
- Glasse (1999). *Ensiklopedia Islam*. Bandung: Mizan
- Gymnastiar, A. (2004). *Menggapai Qolbun Salim, Bengkel Hati Menuju Akhlak Mulia*. Bandung: MQS Publishing.
- Hamka, 1980. *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Hasjmy, A. (1983). *Dustur Dakwah menurut al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Heath, R. L and Bryant, J. (2000). *Human Communication Theory and Research Concept, Context, and Challenges*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Littlejohn. S. W. (1978). *Theories of Human Communication*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company
- Madjid, N. (1985). *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Ma'arif, B.S. (2008). *Pola Komunikasi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat dalam Membina Kehidupan Beragama Jemaahnya di Bandung*. (Disertasi Unpad). Bandung: Program Pascasarjana.
- . (2009). *Menjaga Hati dan Merajut Ukhuwah Menyimak Pesan-Pesan Bijak Aa Gym dan Kang Jalal*. Bandung: Nuansa.
- . (2009b). "Pola Komunikasi Dakwah KH. Abdullah Gimnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat," dalam *MIMBAR Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Volume XXV, No. 2 (Juli-Desember 2009) Unisba, Bandung. ISSN 0215-8175.
- Mulyadi dan Setiawan, J. (2001). *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rachman, B. M. (2004). *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rachmat, M. F. (editor). (1998). *Catatan Kang Jalal Visi Media, Politik, dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rakhmat, J. (1998). *Jalaluddin Rakhmat Menjawab Soal-soal Islam Kontemporer*. (editor: Hernowo). Bandung: Mizan.
- Rukmana, N. (2002). *Masjid dan Dakwah*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Syaltut, M. (1966). *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*. Beirut: Daar 'l-Qolam.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soewardi, H. (2003). *Akhirnya Sains Barat Sekuler Kandas*. Bandung: Bakti Mandiri.
- Suruin, (editor). (2005). *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Nusadua.